

BAB IV

KONSEP TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Analisis Konsep Dasar Behavioristik Dalam Perspektif Islam

1. Pandangan Hakikat Manusia

Hakikat manusia dalam Islam, telah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan Fitrah (suci) dan dibekali dengan beberapa potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri, beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar, alat-alat potensi manusia tersebut berupa alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan QS. Yusuf : 74), alat pendengaran dan penglihatan, (QS. Al-Isra:36 dan QS. An-Nahl:78), alat untuk berfikir berupa akal, (QS. Ali-Imran: 191), dan hati yang digunakan sebagai alat *makrifah* untuk mencapai ilmu, (QS. Al-Hajj: 46 dan QS. Muhammad: 24). Dengan alat-alat potensi manusia tersebut maka manusia mempunyai potensi dasar berupa fitrah.¹ Disamping adanya unsur pengaruh lingkungan yang dapat membentuk perilaku individu tersebut, individu juga bisa membawa berbagai konsekuensi positif dan konsekuensi negatif.

Oleh karena itu hakikat manusia berdasarkan perspektif Islam ini beriring sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh teori behavioristik sebelumnya tentang hakikat manusia, hal ini dapat dilihat melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits yang menjelaskan tentang hakikat manusia ini. Hanya saja menurut teori

¹Izzati Rusli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon*, Vol. 8 No. 1 Juli-Desember 2014, h. 46.

behavioristik manusia terlahir dalam kondisi tanpa ada dibekali potensi apapun, perkembangannya hanya bergantung dari adanya pengaruh lingkungan.

Hal ini persis seperti apa yang dijelaskan oleh tokoh behavioristik Albert bandura dan tokoh-tokoh behavioristik lain yang menganut paham empirisme, menurutnya bahwa manusia itu adalah produsir dan produk dari lingkungannya, dan agen yang positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan. Boleh dikatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral, tidak baik dan tidak pula buruk.² Selain itu banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut paham empirisme, menurut mereka manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (tabularasa) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung lingkungan dimana ia tinggal.³

“Selain itu MD Dahlan juga mengemukakan tentang aliran behaviorisme dalam memandang manusia, menurutnya aliran ini memandang manusia tidak lebih sebagai “hewan sirkus” yang bisa dilatih sesuai kehendak pelatihnya”.⁴ Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hakikat manusia ini.

²Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House), h. 3.

³Aa Safrudin, “Efektifitas Penerapan Metode Pendidikan Behaviorime Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Mts Al-Hidayah Tajur Citeurep”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, h.9.

⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h. 2.

Firman Allah Swt. (QS. Asy-Syams :7-10).⁵ (tentang pilihan terhadap perilaku baik dan buruk), HR. Imam Malik. (tentang pengaruh lingkungan keluarga), Firman Allah Swt. (QS. At-Tahrim : 6).⁶ (tentang perintah mendidik anak).

2. Pandangan Hakikat Konseling

Dalam teori behavioristik sebelumnya, telah dikemukakan tentang hakikat konseling adalah proses belajar mengajar kembali antara klien dan konselor, dalam rangka membentuk perilaku yang baru, yaitu perilaku yang sesuai dan tepat. Hal ini dapat dilihat dari sasaran konseling dalam teori behavioristik, bahwa yang menempati nilai penting atau sentral dalam terapi ini, sasaran umumnya adalah untuk bisa menciptakan kondisi belajar yang baru. Asumsinya adalah bahwa belajar bisa memperbaiki perilaku bermasalah. Ada dua pelaku penting dalam konseling ini yaitu klien dan konselor, bagi klien konseling adalah belajar kembali atas segala kesalahannya dalam belajar sebelumnya, sedangkan bagi konselor konselling adalah mengajar kembali terhadap klien yang bermasalah. Jadi konseling behavioristik pada hakikatnya adalah proses belajar mengajar kembali.⁷

Sedangkan dalam Islam, melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebelumnya telah dijelaskan tentang hakikat konseling behavioristik yang memandang bahwa hakikat konseling yakni untuk menciptakan kondisi belajar yang baru. Adapun dalam perspektif Islam hakikat konseling mengandung aspek pembelajaran

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 595.

⁶*Ibid...*, h. 560.

⁷Abdul Hayat, *Teori dan Teknik...*, h. 113-114.

kembali antara seorang *Mursyid* (konselor) dan klien. Dimana aspek ini merupakan aplikasi dalam menciptakan sebuah kondisi belajar yang baru, seperti yang dijelaskan dalam hakikat konseling teori behavioristik sebelumnya. Oleh karena itu maka pandangan hakikat konseling ini dapat dikatakan sejalan dengan pandangan hakikat konseling perspektif Islam, hal ini dapat dilihat melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

- a. Firman Allah Swt (QS.Ar-Ra'du : 11).⁸
- b. Firman Allah Swt (QS.Al-Kahfi : 17).⁹
- c. Firman Allah Swt (QS.Al-Qasas : 56).¹⁰
- d. Firman Allah Swt (QS.Al-Fatir : 32).¹¹
- e. Firman Allah Swt (QS.An-Nahl : 43).¹²

B. Analisis Konsep Kepribadian Behavioristik

1. Struktur Kepribadian

Islam sebelumnya telah menjelaskan tentang struktur kepribadian, dimana bahwa aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur jismiyyah atau jasakiyyah, aspek pskis yang disebut ruhaniyyah dan aspek psikopisik yang disebut dengan struktur nafsiyyah.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 250.

⁹*Ibid*, h. 295.

¹⁰Departemen Agama "Al-Qur'an dan Terjemah...", h. 392.

¹¹*Ibid*, h. 438.

¹²*Ibid*, h. 272.

- a. Jasad (Fisik) : apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
- b. Jiwa (psikis) : apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
- c. Jasad dan jiwa (psikopisik) berupa akhlak, perbuatan, dan gerakan.¹³

Berkaitan dengan aspek struktur kepribadian dalam Islam sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bahasan sebelumnya. Dari asal mula istilah manusia ini dapat disimpulkan, bahwa manusia sebenarnya bersifat jinak, dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi lingkungan dan kehidupan yang dihadapinya, ia juga pandai beradaptasi dengan segala perubahan yang dijumpainya, baik dengan perubahan alamiah maupun dengan perubahan sosial dengan memanfaatkan aspek struktur kepribadian yang ada pada dirinya yakni sinergisnya antara jasad, ruh, dan nafs.¹⁴ Selain itu jika berkaitan dengan jasad atau aspek lahiriah, dalam wilayah ini bisa didefinisikan, manusia berasal dari bahasa Arab *basyar* yang berarti kulit atau proses kematian, artinya dalam definisi ini manusia adalah makhluk fisik yang akan berakhir pada kematian.¹⁵

Dari penjelasan tersebut maka dapat difahami bahwa struktur kepribadian dalam Islam relevan dengan struktur kepribadian dalam teori behavioristik, hal ini dapat dilihat melalui pendapat Skinner dan Pavlop tentang struktur kepribadian, yang menyebutkan bahwa struktur kepribadian terdiri dari tingkah laku responden dan tingkah laku operan. Skinner pun juga membedakan dua tipe respons tingkah laku yakni responden dan operan. Dalam arti singkatnya tingkah laku responden

¹³Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) h.61.

¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama) h. 80-82.

¹⁵*Ibid*, h, 86.

adalah tingkah laku spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu mendahului respons.¹⁶

Adapun struktur kepribadian menurut Pavlov, yaitu bahwa struktur kepribadian bergantung pada respons atau stimulus yang diberikan oleh seseorang. Semakin besar stimulus atau penguatan yang diberikan, respons yang diterima juga semakin kuat. Dengan demikian, Pavlov membagi struktur kepribadian menjadi dua, yaitu tingkah laku responden dan tingkah laku operan.¹⁷

2. Karakteristik Kepribadian

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai karakteristik kepribadian dalam Islam, yang terdiri dari karakteristik pribadi yang sehat dan karakteristik pribadi yang tidak sehat. Dimana karakteristik tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Karakteristik pribadi sehat

- 1) Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri
- 2) Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan orang lain
- 3) Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya terhadap lingkungan
- 4) Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan Allah Swt

b. Karakteristik pribadi tidak sehat

- 1) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri

¹⁶Ujam Jaenudin, *Teori-Teori kepribadian*, (Bandung :PUSTAKA SETIA), h. 46.

¹⁷*Ibid*, h. 33.

- 2) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain
- 3) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan
- 4) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt.

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik kepribadian menurut Islam berjalan seiring dengan karakteristik kepribadian yang dijelaskan oleh teori behavioristik sebelumnya, yang memandang bahwa Pada dasarnya manusia terlahir dalam kondisi netral tidak baik dan juga buruk, kepribadian orang menjadi baik atau buruk, sangat ditentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu proses belajarnya. Karena tingkah laku manusia yang membentuk kepribadian itu diperoleh dari belajar, maka perkembangan pribadi yang sehat adalah pribadi yang bisa belajar dengan tepat, atau dengan kata lain pribadi yang memiliki kemampuan belajar yang benar dari interaksi lingkungannya, baik ketika mendapatkan *reinforcement*, mendapatkan *punishment*, *menggeneralisasikan* serta *mendiskriminasi respons*. Dengan demikian maka individu dapat berperilaku secara normal dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dia berada dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

Selain itu tingkah laku yang tidak tepat juga diperoleh dari belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi dalam proses belajar individu

¹⁸Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House), h. 111.

untuk memenuhi berbagai kebutuhannya terjadi kesalahan, baik ketika menerima *reinforcement*, *punishment*, *menggeneralisasi*, serta *mendeskriminasi*, akibatnya individu mengalami berbagai kesulitan baik terhadap dirinya sendiri juga bagi orang lain atau lingkungannya. Ciri-ciri tingkah laku yang tidak tepat ini antara lain; menyendiri, fobia, serba berlebihan.¹⁹

C. Analisis Konsep Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam

1. Hakikat belajar

Hakikat belajar dalam Islam memandang bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dan dalam Islam pentingnya pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran telah dijelaskan melalui kalam Allah Swt, dan As-sunnah, yang terdapat dalam QS. Al-Imran ayat 104, QS. Al-Furqon ayat 27-29, dan hadits dari Abu Musa Al-asy'ari. Selain itu belajar juga merupakan suatu kewajiban dan perintah dari Allah Swt, sekaligus membentuk perilaku baru, QS. Al-Alaq ayat 1-5. Selanjutnya dalam Islam belajar juga bukan hanya sekedar perintah maupun membentuk perilaku yang baru pada individu, melainkan belajar merupakan perilaku yang dapat meninggikan derajat seseorang, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Al-Qur'an tentang hal tersebut QS. Al-Mujaddalah ayat 11.

“Darwis Hude dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagaimana ilmu psikologi yang banyak membicarakan perilaku manusia didalamnya”.

¹⁹*Ibid*, h. 111.

Oleh karena itu hakikat belajar dalam perspektif Islam ini sesuai dengan hakikat belajar yang dijelaskan dalam teori behavioristik pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa hakikat belajar bukanlah hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar juga merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Aktivitas itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disengaja. Belajar dianggap sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.²⁰ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara *stimulus* dan *respon*.²¹

2. Prinsip Belajar

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai bagaimana teori behavioristik memandang prinsip belajar yakni sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- b. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan usaha dari individu secara aktif.
- c. Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar.
- d. Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan.

²⁰Aa, Saprudin, "Efektifitas Penerapan Metode Pendidikan Behaviorime Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Mts Al-Hidayah Tajur Citeurep", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015, h. 11.

²¹Irwan " Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz" dalam *Jurnal Ppkn & Hukum*, Vol.10 No. 2 Oktober 2015, h. 96.

Sedangkan dalam Islam, prinsip belajar terdiri dari sebagai berikut:

a. *Hatstsu* (motivasi)

Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, yakni menggunakan cerita. Firman Allah Swt. (QS.Yusuf : 111).²²

b. *Tsawab* (Reward)

Firman Allah Swt. (QS. Al-Imran : 148).²³

c. *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (pembagian waktu belajar)

Firman Allah Swt. (QS.Al-Isra : 106).²⁴

d. *Takrir* (repetisi atau pengulangan)

*“Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan Al-Qur’an hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan pergi”*²⁵

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, h. 236.

²³*Ibid*, h. 68.

²⁴*Ibid*, h. 293.

²⁵HR.Ahmad dari Ibnu ‘Umar Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad, Kitab al-Mukatstsirina Min Al Shahabah, hadits no.5653.

e. *Al-Nasyith Wa Al-Amaliyyah Al ilmiyyah* (partisipasi aktif dan Praktek ilmiah)

Firman Allah Swt, (QS. Baqarah : 82).²⁶

f. *Tadrij* (belajar secara *Gradual*)

Ali bin Abi Thalib berkata “seandainya ayat pertama yang turun adalah, “janganlah kalian meneguk khamar” dan seandainya ayat yang pertama turun adalah “janganlah kalian berziana” pasti mereka akan berkata “kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan”.²⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa prinsip belajar menurut teori behavioristik ini, dapat dikatakan relevan dengan perspektif Islam tentang prinsip-prinsip belajar.

3. Faktor-faktor Belajar

a. Faktor-faktor Belajar

Dalam teori behavioristik disebutkan bahwa faktor-faktor belajar terdiri dari faktor Internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Lingkungan sosial masyarakat

Dari paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor belajar dalam Islam relevan dengan dengan faktor-faktor belajar yang sebelumnya telah

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 12.

²⁷Bukhori, Shahih al-Bukhori, Jilid 1 *Kitab Ilmu*, (Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyah) h.31.

disebutkan diatas, dan dijelaskan pada bab sebelumnya, Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Keluarga

Firman Allah Swt. (QS. At-Tahrim : 6)

Firman Allah Swt. (QS. Luqman : 13)

2) Lingkungan Sosial

Firman Allah Swt. (QS. Asy-Syams : 7-10)

Firman Allah Swt (QS.At-Taubah : 19)

3) Biaya, Firman Allah (QS.Al-Mujaddalah : 12-13).²⁸

4) Petunjuk guru, (HR.Tirmidzi)

4. Teori Belajar

Dalam pembahasan bab sebelumnya teori behavioristik telah menjelaskan tentang teori-teori belajarnya melalui 3 tokoh yakni menurut Ivan Paplov, Albert Bandura, dan Edward lee Thorndike. Sebagai berikut:

- 1) Menurut Ivan Paplov, perilaku dapat terbentuk melalui respon yang terkondisi (*classical conditioning*), Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu. Karena itu teori Ivan Paplov dikenal dengan *responded conditioning* atau teori *classical conditioning*.²⁹

²⁸*Ibid*, h. 544.

²⁹Fera Andriyani, “Teori Belajar ...”, h. 170.

- 2) Menurut Albert Bandura, perilaku dapat terjadi dengan mencontoh perilaku dilingkungannya. Baik mencontoh secara langsung maupun tidak langsung (*modeling*) dan (*vicarious*), Bandura mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan perilaku agresif terhadap perilaku agresif dikalangan kanak-kanak, menurutnya anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.³⁰
- 3) Menurut Edward Lee Thorndike, perilaku dapat dibentuk melalui adanya proses mencoba-coba (*trial and error*), Berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Thorndike ini, ia menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Oleh sebab itu teori koneksionisme disebut dengan *S-R Bond Theory*, *S-R Psychology of learning*. Selain itu teori ini juga dikenal dengan sebutan *Trial and Error Learning*.

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa teori belajar behavioristik berjalan seiring dengan cara belajar yang sebelumnya telah dijelaskan dalam Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa perbedaan objek yang digunakan, adapun cara belajar tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) *Tqlid* (imitasi atau peniruan), Firman Allah Swt: (QS.Al-Maidah:31).³¹ (QS.Al-Ahzab: 21).³² (QS. Al-Maidah : 13).³³.

³⁰Abdul Hayat, *Teori dan Teknik...*, h. 102.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 112.

³²*Ibid...*, h. 420.

- 2) *Tajribah Wa Khata (Trial dan Error)*, (HR. Ibnu Mjah).³⁴
- 3) *Ta'wid* (pembiasaan), Firman Allah Swt. (QS.Ibrahim:1).³⁵

³³*Ibid...*, h. 112.

³⁴Izzati Rusli, "Refleksi Teori Belajar", h. 48.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 225.